

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN KUALITAS HIDUP PENDERITA HIPERTENSI DI MASACOVID-19 DI PUSKESMAS MERDEKA PALEMBANG

Linda Rusma Wati¹, Lenny Astuti^{2*}

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Siti Khadijah Palembang

Email Korespondensi: lennyastuti149@gmail.com

Disubmit: 29 September 2022

Diterima: 08 Desember 2022

Diterbitkan: 01 Februari 2023

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i2.7958>

ABSTRACT

Hypertension is the main cause of premature death worldwide. Hypertension is also the highest comorbid COVID-19 at 50.1%. One of the causes of increased blood pressure in hypertensive patients is stress, continuous stress can affect the quality of life in physical, psychological, social, and environmental aspects. The purpose of this study was to determine the relationship between stress levels and the quality of life of hypertension sufferers during the COVID-19 period at the Merdeka Palembang Health Center. The research method used a descriptive-analytic method using a cross-sectional approach. The sampling technique used was accidental sampling. The research subjects were hypertension sufferers at Merdeka Health Center Palembang with a total sample of 30 people. This research was conducted on 30 May- 4 June. The results of data analysis research with statistical tests (chi-square) show that there is a significant relationship between stress levels and the quality of life of hypertension sufferers with a p-value = 0.003 so it can be concluded that there is a relationship between stress level and quality of life of hypertension sufferers during COVID-19 at the Merdeka Health Center in Palembang. This study concludes that it is necessary to conduct counseling on stress management so that psychosocial problems such as stress that can cause a decrease in quality of life in patients with hypertension can be minimized.

Keywords: *Stress Level, Quality of Life, Hypertension*

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. hipertensi juga menjadi komorbid COVID-19 tertinggi yaitu sebesar 50,1%. Salah satu penyebab peningkatan tekanan darah pada pasien hipertensi adalah stres, stres yang berkelanjutan dapat mempengaruhi kualitas hidup dalam aspek fisik, psikologis, sosial dan lingkungan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup penderita hipertensi di masa COVID-19 di Puskesmas Merdeka Palembang. Metode Penelitian menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan secara *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Subyek penelitian adalah penderita hipertensi di Puskesmas Merdeka Palembang dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 Mei- 4 Juni. Hasil Penelitian analisis data dengan uji statistik (chi-square) menunjukkan bahwa ada

hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kualitas hidup penderita hipertensi dengan p value = 0,003 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup penderita hipertensi di masa COVID-19 di Puskesmas Merdeka Palembang. Kesimpulan pada penelitian ini perlu dilakukannya penyuluhan tentang manajemen stress sehingga masalah-masalah psikososial seperti stres yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pada penderita hipertensi dapat diminimalkan.

Kata Kunci: Tingkat Stres, Kualitas Hidup, Hipertensi

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan faktor resiko utama terjadinya penyakit kardiovaskuler dan menjadi salah satu beban kesehatan global yang paling penting, karena kasus kardiovaskuler merupakan penyumbang kematian tertinggi didunia termasuk Indonesia (Suhandi et al., 2016). Menurut data *World Health Organization* (WHO) saat ini hipertensi menimpa 22% penduduk di dunia, Asia tenggara berada di posisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi 25% terhadap total penduduk. Prevalensi hipertensi akan terus meningkatkan tajam, diprediksikan pada tahun 2025 nanti sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (WHO, 2022).

Di masa pandemi COVID-19 seperti saat ini banyak menimbulkan masalah kesehatan. Pedoman *American Heart Association* (AHA) mencatat, bahwa orang dengan tekanan darah tinggi bisa jadi akan menghadapi resiko komplikasi lebih parah jika terinfeksi virus corona. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2022). Hal tersebut dapat menimbulkan stigma diri sendiri (*Self-stigma*) dan stigma sosial atau masyarakat (*public-*

stigma) yang dapat mempengaruhi kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Nurhalia (2021) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab peningkatan tekanan darah pada pasien hipertensi adalah stres. Dengan adanya stres dari diri seseorang yang menderita hipertensi bisa menurunkan empat aspek kualitas hidup mereka yaitu aspek kesehatan fisik mencakup aktivitas sehari-hari, kelelahan, ketergantungan pada obat-obatan, lalu aspek psikologis yang terkait dengan keadaan mental individu seperti perasaan negatif, *self esteem* (Nurhaliza, 2021). Stres juga dapat mengganggu aspek hubungan sosial seperti bagaimana dukungan sosial dari orang sekitar, dan stres dapat mempengaruhi aspek lingkungan yaitu tempat tinggal individu apakah keadaanrumah terjaga kebersihannya (Utami, 2021). Individu dikatakan mempunyai kualitas hidup yang baik adalah mereka yang tidak terganggu dalam aspek kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (Sousa et al., 2015)

Berdasarkan hasil penelitian (Hasana & Harfe'i, 2019) yang dilakukan di Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru mengenai tingkat stres penderita hipertensi, hasil uji statistik (*chi-square*) menunjukkan nilai p value = 0,000, sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan antara tingkat stress dengan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru (Hasana & Harfe'i, 2019).

Berdasarkan data pencapaian kinerja program

KAJIAN PUSTAKA

Hipertensi atau penyakit tekanan darah tinggi adalah suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah pada dinding pembuluh darah arteri. Peningkatan tekanan darah di atas nilai normal yang ditentukan merupakan salah satu factor resiko dalam proses terjadinya penyakit pembuluh darah seperti stroke (Faridha et al., 2020). Keadaan tersebut mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengedarkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah. Hal ini dapat mengganggu aliran darah, merusak pembuluh darah, bahkan menyebabkan penyakit degeneratif, hingga kemaian (Sari, 2022).

Penyakit *Coronavirus* 2019 (Covid-19) adalah penyakit sistemik yang disebabkan oleh *Coronavirus* (SARS-Cov2) yang menyerang sistem pernafasan. Berbagai studi menunjukkan bila populasi yang lanjut usia dan terdapat komorbid memiliki resiko mortalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi lainnya (Daud et al., 2022). Salah satu faktor resiko yang dapat memperburuk Covid-19 adalah hipertensi. Masyarakat menjadi takut untuk memeriksakan kondisi kesehatannya di rumah sakit, klinik maupun puskesmas dengan alasan takut tertular COVID-19 sehingga banyak penyakit yang tidak terkontrol dengan baik, salah satunya adalah hipertensi. Hal ini membuat masyarakat menjadi stress, khawatir, bingung, dan

penyakit tidak menular Puskesmas Merdeka Palembang, hipertensi menjadi urutan pertama diiringi penyakit gastritis dan reumatik dan data kasus hipertensi tiga bulan terakhir pada bulan januari - Maret 2022 yaitu berjumlah 1.630 kasus.

cemas sehingga dapat mempengaruhi kesehatan (Afifah, 2021).

Stres adalah suatu reaksi fisik dan psikis terhadap suatu tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas kehidupan sehari-hari (Priyoto, 2014). Menurut Azizah & Hartanti (2016), menyebutkan stres adalah tuntutan-tuntutan eksternal yang mengenai seseorang misalnya objek dalam lingkungan atau sesuatu stimulus yang secara obyektif adalah berbahaya (Azizah & Hartanti, 2016). Stres juga bisa diartikan sebagai tekanan, ketegangan, gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luardiri seseorang (Donsu, 2017).

Kualitas hidup menurut didefinisikan sebagai persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian seseorang (Adaninggar, 2022). Hipertensi merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita yang membutuhkan terapi yang cukup lama serta komplikasi penyakit, sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup dalam aspek fisik, psikologis dan sosial (Teli, 2017). Kualitas hidup adalah tingkat kepuasan atau ketidakpuasan yang dirasakan seseorang tentang berbagai aspek

dalam kehidupannya. Kualitas hidup termasuk kemandirian, *privacy*, pilihan, penghargaan dan kebebasan bertindak (Ekasari, *et. al.* 2018).

Hipertensi merupakan faktor komorbid penyebab covid-19, yang dimana masih ada penderita hipertensi yang mengalami

gangguan kualitas hidup (Rahman, 2021). Berdasarkan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya hubungan tingkat stres dengan kualitas hidup penderita hipertensi di masa COVID-19 ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *kuantitatif* dengan menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross-section*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu tingkat stress sebagai variabel *independent* dan kualitas hidup penderita hipertensi sebagai variabel *dependent*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Merdeka Palembang pada bulan Januari - Maret yaitu 1.630 orang. Sedangkan sampelnya yaitu penderita hipertensi yang sudah mempunyai penyakit hipertensi minimal satu tahun yang berkunjung ke Puskesmas Merdeka Palembang. Dalam penelitian ini Teknik sampling menggunakan *accidental sampling*.

Instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat stress diukur dengan menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS-10), sedangkan untuk kualitas hidup diukur menggunakan kuesioner *World Health Organization Quality Of Life* (WHOQOLBREF).

Uji Hasil uji validitas PSS-10

yang telah dilakukan oleh Pin (2011) telah dinyatakan valid ($r=0,444$). Hasil Uji validitas WHOQOL-BREF yang dilakukan oleh Crocker (2012) menunjukkan bahwa semua pertanyaan valid ($r= 0,445-0,889$). Hasil uji reliabilitas PSS 10 yang telah dilakukan oleh Pin (2011) menunjukkan *Cronbach alpha* sebesar (0,976) sehingga dapat disimpulkan bahwa PSS 10 merupakan alat yang *reliable*. Hasil uji reliabilitas WHOQOL-BREF yang dilakukan oleh Crocker (2012) menunjukkan *Crombach alpha* sebesar (0,902) sehingga dapat disimpulkan bahwa WHOQOL-BREF merupakan alat yang *reliable*.

Analisis univariat pada penelitian ini adalah data kategorik yaitu tingkat stress, kualitas hidup. Sedangkan, Analisis bivariat pada penelitian ini adalah Hubungan antara variabel dependen (kualitas hidup) dengan variabel independen tingkat stress. Uji yang digunakan pada variabel tingkat stress dengan variabel kualitas hidup menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN**1. Karakteristik Demografi Responden**

Sebanyak 30 orang penderita hipertensi yang ikut dalam penelitian ini yang

merupakan pasien di Puskesmas Merdeka Palembang. Sumber data penelitian adalah data primer yang dikumpulkan dengan cara wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Penderita Hipertensi Di Puskesmas Merdeka Palembang (n=30)

No	Karakteristik	n	%
1	Umur (60- 72 Tahun)	30	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki laki	16	53,3
	perempuan	14	46,7
3	Tingkat Pendidikan		
	Dasar	17	56,7
	Menengah	12	40,0
	Tinggi	1	3,3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan seluruh penderita hipertensi yaitu 30 responden (100%) merupakan kategori usia lansia (60-72 tahun). Berdasarkan jenis kelamin sebagian banyak penderita hipertensi merupakan

berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar penderita hipertensi merupakan berpendidikan dasar yaitu sebanyak 17 responden (56,7%).

2. Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi responden menurut tingkat stress

dan kualitas hidup pada penderita hipertensi setelah dikategorikan terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden menurut Tingkat Stres pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Merdeka Palembang (n= 30)

Tingkat Stres	n	%
Penderita Hipertensi		
Stres Rendah	11	36,7
Stres Sedang	19	63,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 30 responden, yang mempunyai tingkat stress sedang sebanyak 19

responden (36,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden tingkat stress rendah sebanyak 11 responden (36,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden menurut Kualitas Hidup pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Merdeka Palembang (n= 30)

Kualitas Hidup Penderita Hipertensi	N	%
Kualitas Hidup Baik	14	46,7
Kualitas Hidup Buruk	16	53,3
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 30 responden yang mempunyai kualitas hidup buruk sebanyak 16

responden (53,3%) lebih banyak dibandingkan dengan responden kualitas hidup baik sebanyak 14 responden (46,7%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hipotesis penelitian yaitu apakah terdapat hubungan tingkat stres dengan

kualitas hidup penderita hipertensi di masa COVID-19. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-square*.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi di Masa COVID-19 di Puskesmas Merdeka Palembang

Tingkat Stres	Kualitas Hidup Baik		Buruk		Total n	P value
	-N	%	n	%		
Rendah	9	81,8	2	18,2	11	100 0,003
Sedang	5	26,3	14	73,7	19	
Jumlah	14		16		30	

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data bahwa dari 11 responden (100%) yang mengalami tingkat stres rendah memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 9 responden (81,8%) dan 2 responden lainnya memiliki kualitas hidup buruk (18,2%), kemudian dari 19 responden (100%) yang mengalami tingkat stres sedang memiliki kualitas hidup

baik sebanyak 5 responden (26,3%) dan yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 14 responden (73,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik yang menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil *p value* = 0,003 < (α = 0,05) dengan demikian *p value* lebih kecil dari alpha sehingga H_0 ditolak, dan nilai uji *chi-square* sebesar 0,003.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Stres Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Merdeka Palembang didapatkan dari 30 responden dengan tingkat stress pada penderita hipertensi diperoleh distribusi frekuensi bahwa Sebagian responden mengalami tingkat stres sedang sebanyak 19 responden (63,3%) dan tingkat stres rendah sebanyak 11 responden (36,7%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki stres sedang lebih tinggi dibandingkan responden dengan stres rendah.

Berdasarkan teori Sari (2022), salah satu yang menyebabkan hipertensi adalah stres. Stres timbul pada pasien hipertensi disebabkan oleh adanya perubahan yang mendadak pada aktivitas yang biasanya responden lakukan, adanya pengobatan dan perubahan perilaku baik secara fisik maupun emosional menjadi stressor bagi pasien hipertensi (Sari, 2017). Hubungan antara tingkat stress dengan tekanan darah diduga melalui aktivitas saraf simpatis, yang dapat meningkatkan tekanan darah secara bertahap, stres atau ketegangan jiwa (murung, bingung, rasa tertekan, takut, dan rasa bersalah), dapat merangsang kelenjar anak ginjal melepas hormon adrenalin dan memacu jantung berdenyut lebih cepat secara lebih kuat, sehingga tekanan darah akan meningkat. Kondisi ini akan diperburuk dengan adanya peningkatan tekanan darah akibat stres, maka tekanan darah akan menjadi semakin tinggi.

Menurut Yuliana (2020), mengatakan bahwa tekanan pikiran psikologis merupakan sesuatu ikatan antara orang dengan area yang dinilai oleh orang tersebut melebihi keahlian

ataupun sumber energi yang dipunyai serta mengancam kesejahteraan psikologis orang (Yuliana, 2020). Ada penderita hipertensi lansia mudah merasakan gelisah, ketakutan hingga stress saat memikirkan hipertensi yang dideritanya dengan adanya pandemi COVID-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hilmi (2014), tentang gambaran tingkat stres pada lansia yang menderita hipertensi di Gandu Sendang Tirto Berbah Sleman Yogyakarta didapatkan bahwa tingkat stres ringan sebanyak 3 orang (5,7%), stres sedang sebanyak 27 orang (50,9%), dan stres berat sebanyak 23 orang (43,4%) (Hilmi, 2014).

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa stress merupakan kondisi ketidaknyamanan seseorang yang biasanya terjadi karena sesuatu keadaan, seperti adanya ancaman, tekanan dan sesuatu yang tidak di inginkan. Stress yang terjadi pada lansia yang mengalami hipertensi disebabkan karena adanya pandemi COVID-19 yang angka kejadiannya semakin tinggi. Berita berita tidak benar mengenai COVID-19 yang beredar dimana-mana, sehingga lansia takut untuk memeriksa kesehatannya.

2. Kualitas Hidup Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Merdeka Palembang didapatkan dari 30 responden penderita hipertensi yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 14 responden (46,7%) lebih banyak dibandingkan dengan responden kualitas hidup baik sebanyak 16 responden (53,3%).

Berdasarkan teori Ekasari (2018), kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap

Kesehatan fisik, sosial dan emosi yang dimilikinya. Tingkat kepuasan atau ketidakpuasan yang dirasakan seseorang tentang berbagai aspek dalam kehidupannya (Ekasari et al., 2018). Kualitas hidup lansia yang optimal sebagai kondisi fungsional lansia pada kondisi maksimum sehingga memungkinkan lansia bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, serta berguna.

Menurut Amanatin et al (2020) pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia di dunia, sehingga pada akhirnya sektor kesehatan membuat budaya kesehatan berupa perilaku kesehatan yang diharapkan akan menjadi kebiasaan, sehingga akan tercapainya standar kesehatan yang baik (Amanatin et al., 2020). Hal ini lah yang akan meningkatkan kualitas hidup manusia untuk menjaga keberlangsungan hidup dan produktivitas di masa pandemi COVID-19.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Hasana, *et.al.* (2019), yang menunjukkan penderita hipertensi lebih banyak memiliki kualitas hidup buruk yaitu 57 responden (81,0%) sedangkan kualitas hidup baik sebanyak 13 responden (19,0%). Penurunan kualitas hidup pada penderita hipertensi mengakibatkan adanya hambatan - hambatan pada fungsi kesehatan fisik (seperti sakit kepala, dan muntah muntah), psikologis (seperti mudah marah), dan hubungan sosial (seperti tidak dapat beraktivitas) (Hasana & Harfe'i, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa kualitas hidup pendemi COVID-19 realitasnya tidak hanya memberikan pengaruh pada Kesehatan fisik saja, namun juga memberikan pengaruh pada aspek kehidupan lainnya. Persepsi

penderita hipertensi terhadap penyakit yang dideritanya tidak mengalami peningkatan dalam kesembuhannya ditambah pemberitaan dan informasi mengenai penyebaran COVID-19 yang terkesan menakutkan, membuat penderita memiliki perasaan negatif seperti rasa marah, gelisah dan tertekan sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup yang dimiliki penderita.

3. Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi di Masa COVID-19 di Puskesmas Merdeka Palembang

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara tingkat stres dengan kualitas hidup pada penderita hipertensi menunjukkan data didapatkan data bahwa dari 11 responden (100%) yang mengalami tingkat stres rendah memiliki kualitas hidup baik yaitu sebanyak 9 responden (81,8%) dan 2 responden lainnya memiliki kualitas hidup buruk (18,2%), kemudian dari 19 responden (100%) yang mengalami tingkat stres sedang memiliki kualitas hidup baik sebanyak 5 responden (26,3%) dan yang memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 14 responden (73,7%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil uji statistik yang menggunakan uji *chi-square* diperoleh hasil *p value* = 0,003 < (α = 0,05) yang artinya ada hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Merdeka Palembang.

Hasil penelitian ini mendukung teori Shella A.W (2021), yang mengatakan bahwa pada penderita hipertensi dalam melakukan manajemen stress dimasa COVID-19 yaitu ketakutan terhadap virus COVID-19, berpikir yang berat

(cemas jika terpapar virus COVID-19), dan terbatasnya kegiatan diluar rumah, ada kendala tentang pengaruh manajemen stress yang terjadi pada penderita hipertensi dalam perawatan selama masa pandemi COVID-19 adalah kurangnya sosioalisasi dengan tetangga karena adanya sosial distancing, adanya pandemi COVID-19 yang mengakibatkan masyarakat stress dan ketakutan, dan sering berfikir negatif terhadap kondisi pandemi (Wandira & Alfianto, 2021). Penderita hipertensi yang mengalami penyakit kronis memperlihatkan adanya stres dan depresi putus asa, pesimis, merasa lebih buruk dibandingkan orang lain, penilaian rendah terhadap tubuhnya, dan merasa tidak berdaya. Lebih lanjut menurut Gultom et al (2018), Individu yang tidak mampu menghadapi ketegangan yang terjadi atau stres merupakan faktor yang penting yang akan mempengaruhi kualitas hidup pada pasien hipertensi (Gultom et al., 2018).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hasana, *et.al.*, (2019) dari uji chi-square diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < (\alpha = 0,05)$ sehingga H_0 ditolak, dapat

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Mei - Juni tahun 2022 di Puskesmas Merdeka Palembang dengan judul Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi di Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Merdeka Palembang didapatkan

Saran

Diharapkan bagi tenaga kesehatan di puskesmas untuk memberikan intervensi dalam

disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stress dengan kualitas hidup penderita hipertensi di Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru. Semakin tinggi tingkat stress akan berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup pada penderita hipertensi, karena banyak faktor yang mempengaruhi stress pada seseorang yang mengalami penyakit kronis.

Pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa tingkat stres juga berpengaruh terhadap kualitas hidup, karena semakin rendah tingkat stres seseorang menjadi semakin lebih baik untuk mengontrol penyakitnya yang pada penelitian ini berupa hipertensi, dan juga tingkat stress responden dapat dipengaruhi oleh masa pandemi COVID-19, yang dimana hipertensi adalah komorbid yang memperparah COVID-19, ditambah pemberitaan dan informasi mengenai penyebaran COVID-19 yang terkesan menakutkan, membuat penderita memiliki perasaan negatif seperti rasa marah, gelisah dan tertekan sehingga pergerakan responden terbatas dan akan mempengaruhi stres yang dapat berakibat ke kualitas hidupnya.

kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara tingkat stres dengan kualitas hidup penderita hipertensi di masa COVID-19 di Puskesmas Merdeka Palembang, didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,003 ($< 0,05$).

menangani stress yang dapat memicu kejadian hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaninggar. (2022). *Long Covid & Kualitas Hidup Jangka Panjang*. Elex Media Komputindo.
- Afifah, S. M. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Covid-19 Berdasarkan Karakteristik Masyarakat Di Kota Administrasi Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(4), 483-489.
- Amanatin, E. L., Wulida, N. R., Mukti, H., Prasetyo, K. B., Putri, N. A., & Pramono, D. (2020). Dari Salaman ke Senyuman: Dampak Kebijakan Kesehatan Global terhadap Komunitas Lokal di Era Pandemi. *Umbara*, 5(2), 118. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i2.30656>
- Azizah, R., & Hartanti, R. D. (2016). Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kualitas Hidup Lansia Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonopringgo Pekalongan. *Jurnal University Reseach Coloquium*, 261-278.
- Daud, M. L., Nelwan, J. E., & Ratag, B. T. (2022). Hubungan Antara Umur dan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Coronavirus Disease-19 di Kota Bitung Tahun 2020. *Jurnal KESMAS*, 11(1), 190-195.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan: Aspek-aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Prilaku Manusia*. Pustaka baru Press.
- Ekasari, Nia Fatma, dkk. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*. Wineke Media.
- Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2018). *Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia: Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*. Wineke Media.
- Faridha, I., Sartono, A., & Mufnaetty. (2020). *Pengetahuan Tentang Penyakit Hipertensi Dan Stroke Pada Peserta Dan Bukan Peserta Posyandu Lansia Mboro Kabupaten Jepara*. 13-14. <http://repository.unimus.ac.id/4171/>
- Gultom, A. B., Siregar, A. H., & Yahya, S. Z. (2018). Korelasi Stress dan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 3(2), 90. <https://doi.org/10.22146/.38151>
- Hasana, U., & Harfe'i, I. R. (2019). Hubungan Stres dengan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi. *Jurnal Kesehatan*.
- Hilmi, H. (2014). Gambaran Tingkat Stress Pada Lansia yang Menderita Hipertensi di Gandu Sendang Tirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Naskah Publikasi*.
- Nurhaliza, S. (2021). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Stres Akademik Siswa Kelas XI MAN 1 Medan Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling. *Skripsi*.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stress (Pertama)*. Nuha Medika.
- Rahman, A. F. (2021). Gambaran Kondisi Lansia Penderita Covid 19 dengan Penyakit Diabetes Melitus dan Hipertensi: Literature Review. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-19. <http://eprints.ums.ac.id/89249/>
- Sari, Y. N. I. (2017). *Berdamai dengan Hipertensi (1st ed.)*.

- Tim Bumi Medika.
- Sari, Y. N. I. (2022). *Berdamai dengan Hipertensi (Pertama)*. Bumi Medika.
- Sousa, M. C. de, Dias, F. A., Nascimento, J. S., & Darlene Mara dos Santos Tavares. (2015). *Correlation of Quality of Life with Knowledge and Attitude of Diabetic Elderly*.
- Suhandi, R., Hendra, P., Wijaya, Y., Virginia, D. M., & Setiawan, C. heru. (2016). *Seluk Beluk Hipertensi: Peningkatan Kompetensi Klinis untuk Pelayanan Kefarmasian* (1st ed.). Sanata Dharma University Press.
- Teli, M. (2017). *Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Se Kota Kupang*. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(1), 119-134.
- Utami, L. K. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat COVID 19 di RSUD Sekayu Tahun 2021*. [http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/552/1/liakurnia utami.pdf](http://rama.binahusada.ac.id:81/id/eprint/552/1/liakurnia%20utami.pdf)
- Wandira, S. A., & ALfianto, A. G. (2021). *Merubah Stigma Sosial Pada Seseorang Dengan COVID-19*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi., Cetakan 1(September).
- WHO. (2022). *Hypertension*.
- Yuliana. (2020). *Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur*. *Wellness And Healthy Magazine*, 2.